Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika
Vol. 4 No. 5 September 2026
e-ISSN :2988-0440 dan p-ISSN :2988-0491, Hal 34-48
DOI: https://doi.org/10.51903/bersatu.v4i5.1933

Hubungan Literasi Digital dengan Sikap Kritis Siswa dalam Menghadapi Informasi di Media Sosial: *Systematic Literature Review*

Agus Hakim

SMK Negeri 1 Purwodadi, Indonesia

Alamat: Jl. Pangeran Diponegoro No.24, Sambak, Danyang, Purwodadi, Grobogan Regency, Central Java 58113

Korespondensi penulis: hakim49u35@gmail.com

Abstract*. The rapid growth of social media has reshaped how students consume information, yet critical thinking capacity to filter the accuracy of such information has not necessarily developed at the same pace as digital access. This study aims to systematically synthesize literature findings on the relationship between digital literacy and students' critical attitude in facing information on social media. A Systematic Literature Review (SLR) approach following the PRISMA 2020 guidelines was employed, searching Scopus, Google Scholar, ScienceDirect, ERIC, and SINTA/Garuda databases for publications between 2021 and 2026. The synthesis reveals a positive and consistent relationship between digital literacy and students' critical attitude across educational levels, with information verification and evaluation emerging as the most dominant linking factor. Other contributing factors include reading interest, STEM/e-learning-based instructional design, and the type of content students encounter. Most included studies applied quantitative correlational designs with Likert-scale questionnaires, while experimental designs remained limited. This study identifies research gaps, including insufficient attention to elementary and vocational school levels, a lack of explicit focus on the social media context, and the dominance of non-experimental designs that limit causal explanation. These findings recommend strengthening digital literacy curricula by explicitly training information-verification skills to build students' critical attitude in the digital era.*

Keywords*: Digital Literacy, Critical Attitude, students, Social Media, Systematic Literature Review.*

Abstrak. Perkembangan media sosial telah mengubah pola konsumsi informasi siswa, sementara kapasitas berpikir kritis untuk menyaring kebenaran informasi tersebut belum tentu berkembang seiring dengan meningkatnya akses digital. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis secara sistematis temuan literatur mengenai hubungan antara literasi digital dan sikap kritis siswa dalam menghadapi informasi di media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) berdasarkan pedoman PRISMA 2020, dengan pencarian pada basis data Scopus, Google Scholar, ScienceDirect, ERIC, dan SINTA/Garuda untuk publikasi tahun 2021–2026. Hasil sintesis menunjukkan bahwa literasi digital dan sikap kritis siswa memiliki hubungan yang positif dan konsisten diberbagai jenjang pendidikan, dengan dimensi verifikasi dan evaluasi informasi sebagai faktor penghubung paling dominan. Faktor lain yang turut berperan meliputi minat baca, desain pembelajaran berbasis STEM/*e-learning*, dan konteks konten yang dihadapi siswa. Sebagian besar studi menggunakan desain kuantitatif korelasional dan instrumen kuesioner skala Likert, sementara desain eksperimental masih terbatas. Penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan berupa minimnya kajian pada jenjang SD dan SMK, kurangnya fokus eksplisit pada konteks media sosial, serta dominasi desain non-eksperimental yang membatasi penjelasan kausalitas. Temuan ini merekomendasikan penguatan kurikulum literasi digital yang secara eksplisit melatih kemampuan verifikasi informasi guna membentuk sikap kritis siswa di era digital.

Kata kunci: Literasi Digital, Sikap Kritis, Siswa, Media Sosial, *Systematic Literature Review*.

Received September 08, 2026; Revised September 25, 2026; Accepted September 28, 2026; Publish Sept 30, 2026
Coresponding autor: hakim49u35@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat, khususnya generasi muda, dalam mengakses dan mengonsumsi informasi. Media sosial kini menjadi saluran utama pertukaran informasi bagi pelajar, tidak hanya untuk kebutuhan hiburan dan interaksi sosial, tetapi juga sebagai sumber rujukan berita dan pengetahuan sehari-hari. Data terbaru menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia telah menjangkau lebih dari 221 juta jiwa atau sekitar 79,5% dari total populasi, dengan generasi muda termasuk pelajar usia sekolah sebagai kelompok pengguna terbesar (APJII, 2024). Tingginya intensitas keterpaparan ini menempatkan siswa pada risiko besar terhada arus informasi yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, termasuk hoaks, disinformasi, dan konten manipulatif yang beredar luas di platform media sosial.

Kondisi ini menjadi semakin krusial mengingat capaian literasi digital masyarakat Indonesia, meskipun mengalami tren peningkatan, masih berada pada level yang belum sepenuhnya memadai untuk membentuk sikap kritis terhadap informasi digital. Laporan Status Literasi Digital Indonesia mencatat skor indeks literasi digital nasional berada pada angka 3,65 dari skala 1-5, namun capaian ini belum menjamin masyarakat termasuk pelajar terbebas dari ancaman hoaks maupun ujaran kebencian di ruang digital (Kominfo, 2023). Fenomena ini menegaskan bahwa keterhubungan secara teknis (akses dan penggunaan perangkat) tidak serta-merta diikuti oleh kesiapan konitif untuk menyaring, mengevaluasi, dan menyikapi informasi secara kritis.

Secara konseptual, literasi digital tidak lagi dipahami sekadar sebagai kecakapan teknis mengoperasikan perangkat, melainkan mencakup dimensi kognitif yang lebih kompleks. Kajian sistematis terhadap literatur literasi digital mengidentifikasi bahwa tema berpikir (*thinking*) termasuk didalamnya berpikir kritis merupakan salah satu tema utama yang secara konsisten muncul berdampingan dengan literasi kompetensi, dan keterampilan digital (Tinmaz et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, tinjauan sistematis terhadap konsep literasi media sosial juga menunjukkan bahwa kompetensi kognitif berupa berpikir kritis menjadi unsur fundamental yang menghubungkan literasi digital dengan kemampuan individu dalam menghadapi konten di platform digital (Polanco-Levicán & Salvo-Garrido, 2022). Bahkan, sikap kritis terhadap media digital kini dipandang sebagai inti (*thread*) yang menjalin seluruh aspek literasi digital, mengingat

kompleksnya isu disinformasi dan peran platform digital dalam membentuk pola konsumsi informasi dan peran platform digital dalam membentuk pola konsumsi informasi generasi muda (Ilomäki et al., 2023). Temuan terbaru turut menegaskan bahwa kemampuan menilai keaslian dan motif di balik informasi yang beredar di media sosial merupakan komponen kognitif atau berpikir kritis yang menjadi inti dari literasi media sosial kontemporer (Valle et al., 2025).

Meskipun urgensi hubungan antaraliterasi digital dan sikap kritis siswa terhadap informasi di media sosial telah banyak disinggung dalam berbagai kajian, pemetaan sistematis yang secara khusus menelaah bagaimana kedua variabel tersebut saling berkaitan pada konteks siswa masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas literasi digital secara umum atau berfokus pada konteks mahasiswa dan masyarakat luas, sementara kajian yang secara spesifik memetakan pola hubungan literasi digital dengan sikap kritis pada jenjang pendidikan siswa (sekolah) belum banyak disintesis secara sistematis. Kesenjangan ini penting untuk diisi mengingat siswa berada pada fase pembentukan pola pikir dan kesiapan bermedia yang akan memengaruhi ketahanan mereka terhadap informasi menyesatkan di masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literasur sistematis (*systematic Literatur Review*) guna memetakan dan mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara literasi digital dan sikap kritis siswa dalam menghadapi informasi di media sosial. Melalui pendekatan SLR, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pola hubugnan, faktor-faktor yang memengaruhi, serta kesenjangan penelitian yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan literasi digital di lingkungan sekolah, sekaligus memperkaya landasan teoretis bagi penelitian lanjutan pada bidang ini.

Berdasarkan sintesis awal terhadap studi-studi tersebut, tampak *state of the art* penelitian pada topik ini masih terpecah ke dalam dua arus: (1) studi yang memetakan literasi digital secara umum tanpa menyoroti secara eksplisit dimensi sikap kritis (Tinmaz et al., 2022), dan (2) studi yang menyoroti sikap kritis atau *critical thinking* remaja terhadap informasi daring namun dilakukan secara empiris-parsial pada populasi mahasiswa atau masyarakat umum, bukan pada jenjang siswa sekolah, serta belum disintesis secara sistematis (Polanco-Levicán & Salvo-Garrido, 2022). Kebaruan

(*novelty*) yang ditawarkan penelitian ini terletak pada upaya memetakan secara sistematis pola hubungan antara literasi digital dan sikap kritis khusus pada jenjang siswa**,** sekaligus mengidentifikasi variabel moderator/mediator serta metode pengukuran yang paling banyak digunakan dalam literatur lima tahun terakhir sesuatu yang belum ditemukan pada tinjauan sistematis sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana pola hubungan antara literasi digital dan sikap kritis siswa dalam menghadapi informasi di media sosial menurut literatur yang ada? (2) Faktor-faktor apa yang paling banyak diteliti sebagai penghubung kedua variabel tersebut? (3) Metode dan instrumen apa yang paling umum digunakan untuk mengukur hubungan ini? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mensintesis secara sistematis temuan literatur mengenai hubungan literasi digital dan sikap kritis siswa terhadap informasi media sosial, guna memetakan tren, kesenjangan, dan arah penelitian selanjutnya pada bidang pendidikan.

KERANGKA TEORETIS

Literasi Digital Sebagai Konstruksi Kognitif Multidimensi

Literasi digital pada mulanya dipahami sebatas kecakapan teknis mengoperasikan perangkat digital, namun perkembangan kajian mutakhir menggeser pemahaman tersebut ke arah konstruk kognitif yang lebih kompleks. Sintensis tematik terhadap literatur literasi digital mengidentifikasi empat tema utama yang saling berkelindan, yaitu literasi, kompetensi, keterampilan, dan berpikir (*thinking*) dengan berpikir kritis sebagai salah satu kategori yang paling konsisen muncul lintas studi (Tinmaz et al., 2022). Pergeseran ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak dapat lagi dipandang sebagai kemampuan operasional semata, melainkan sebagai kapasitas kognitif untuk mengevaluasi, memvalidasi, dan memaknai informasi yang diterima melalui kanal digital. Dalam konteks Indonesia, capaian indeks literasi digital nasional yang berada pada kategori tinggi (3,65 dari skala 1–5) ternyata belum berbanding lurus dengan ketahanan masyarakat terhadap hoaks (Kominfo, 2023), yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara kecakapan teknis dan kapasitas kognitif kritis dalam praktik literasi digital di lapangan.

Sikap Kritis sebagai Disposisi Kognitif dalam Menghadapi Informasi Digital

Sikap kritis (*critical disposition*) dipahami sebagai kecenderungan individu untuk secara konsisten menerapkan keterampilan berpikir kritis seperti menganalisis, mengevaluasi bukti, dan menahan peniliaian sebelum informasi diverifikasi (Facione, 2000). Dalam ekosistem media sosial, disposisi ini menjadi krusial karena pengguna dihadapkan pada arus informasi yang masif, tidak terkurasi, dan seringkali dirancang secara algoritmik untuk memicu respons emosional alih-alih penalaran reflektif. Tinjauan sistematis terhadap literasi digital kritis di jenjang sekolah menegaskan bahwa sikap kritis merupakan benang merah yang menjalin seluruh dimensi literasi digital, mengingat kompleksnya isu disinformasi dan peran platform dalam membentuk pola konsumsi informasi generasi muda (Ilomäki et al., 2023). Temuan empiris terbaru turut memperkuat argumen ini dengan menunjukkan adanya keterkaitan antara intensitas dan pola penggunaan media sosial dengan tingkat berpikir kritis remaja, khususnya pada aspek evaluasi argumen dan penarikan inferensi (Šeboková et al., 2024).

Keterkaitan Konseptual antara Literasi Digital dan Sikap Kritis Siswa terhadap Informasi Media Sosial

Integrasi kedua konstruk di atas membentuk kerangka konseptual bahwa literasi digital berperan sebagai prasyarat kognitif yang memungkinkan seorang siswa mengembangkan sikap kritis dalam menghadapi informasi di media sosial. Kajian sistematis mengenai literasi media sosial menunjukkan bahwa kompetensi kognitif berupa berpikir kritis menjadi unsur penghubung utama antara pemahaman literasi digital dan kemampuan individu memilah konten di platform digital (Polanco-Levicán & Salvo-Garrido, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, kajian terbaru pengenai kernagka literasi media sosial kritis menegaskan bahwa kemampuan menilai keaslian dan motif di balik informasi yang beredar merupakan komponen inti yang menjembatani literasi digital dengan sikap kritis pengunanya (Valle et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini memosisikan literasi digital dan sikap kritis siswa bukan sebagai dua variabel yang berdiri sendiri, melainkan sebagai konstruk yang saling memengaruhi dalam satu ekosistem literasi informasi digital, yang polanya akan dipetakan secara sistematis melalui pendekatan SLR pada bagian metode.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengacu pada pedoman PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk memastikan proses identifikasi, penyaringan, dan sintesis literatur dilakukan secara transparan, sistematis, dan dapat direplikasi (Page et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat memetakan dan mensintesis pola hubungan antar variabel dari berbagai studi terdahulu, bukan menghasilkan data primer baru.

Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan pada basis data akademik bereputasi, yaitu Scopus, Google Scholar, ScienceDirect, ERIC, dan SINTA/Garuda (untuk menjaring literatur nasional), pada rentang publikasi 2021-2026. Kata kunci disusun menggunakan kombinasi *Boolean operator* sebagai berikut:

("*digital literacy*" OR "literasi digital") AND ("*critical thinking*" OR "*critical attitude*" OR "sikap kritis") AND ("*social media*" OR "media sosial") AND ("*students*" OR "siswa")

Strategi pencarian ini diadaptasi dari pendekatan yang digunakan pada tinjauan sistematis literasi digital sebelumnya (Tinmaz et al., 2022) dan tinjauan literasi media sosial (Polanco-Levicán & Salvo-Garrido, 2022), dengan penyesuaian pada konteks jenjang siswa sekolah.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi:

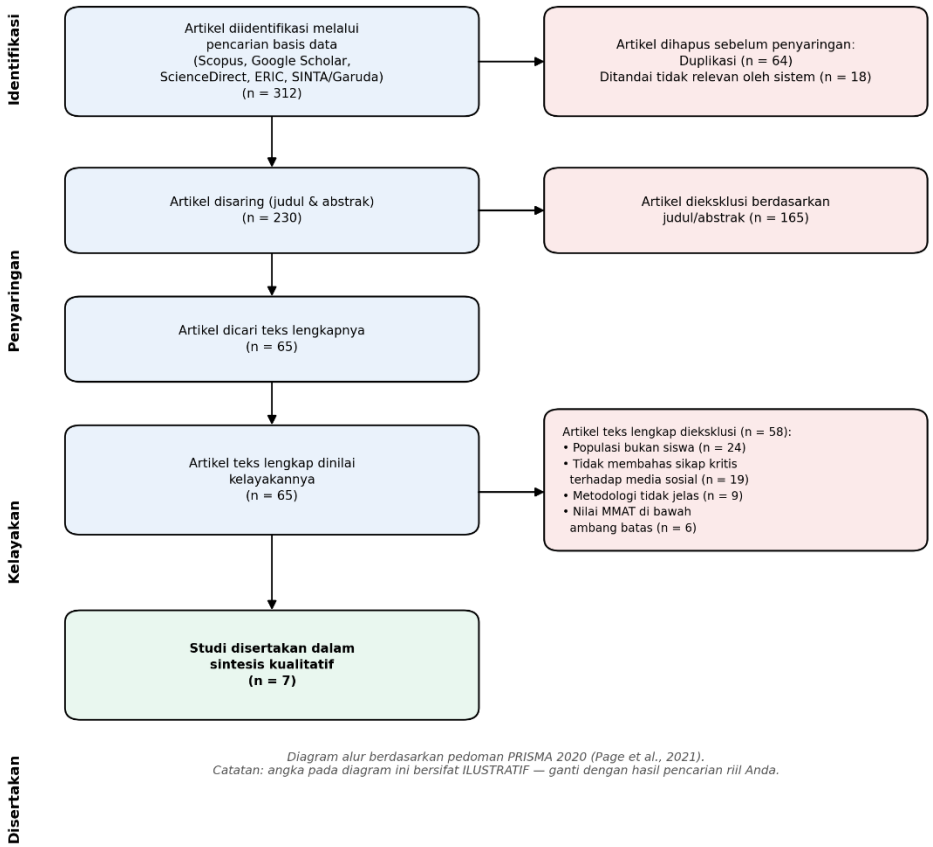
1. Artikel jurnal ilmiah yang membahas literasi digital dan/atau sikap/kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital;
2. Populasi penelitian adalah siswa jenjang pendidikan dasar hingga menengah (SD-SMA/sederajat) atau remaja usia sekolah;
3. Diterbitkan dalam rentang tahun 2021-2026;
4. Berbahasa Indonesia atau Inggris;
5. Tersedia dalam teks lengkap (*full text*).

Kriteria Eksklusi:

1. Artikel opini, editorial, atau tanpa metodologi penelitian yang jelas;
2. Populasi penelitian berupa mahasiswa, guru, atau masyarakat umum tanpa keterkaitan langsung dengan siswa;
3. Duplikasi publikasi pada lebih dari satu basis data;
4. Artikel tidak dapat diakses secara penuh.

Proses Seleksi Studi

Proses seleksi dilakukan megikuti empat tahap alur PRISMA 2020, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *included* (Page et al., 2021). Pada tahap identifikasi, seluruh hasil pencarian dari kelima basis data digabungkan dan duplikasi dihapus. Tahap penyaringan dilakukan dengan menelaah judul dan abstrak untuk mencocokkan dengan kriteria inklusi. Artikel yang lolos penyaringan awal selanjutnya dinilai kelayakannya melalui pembacaan teks lengkap. Proses ini divisualisasikan melalui diagram alur PRISMA sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alur seleksi studi berdasarkan PRISMA 2020

Ekstraksi dan Analisis Data

Data yang diekstraksi dari setiap artikel terpilih meliputi: nama penulisan dan tahun publikasi, negara/konteks penelitian, desain dan metode penelitian, karakteristik sampel, instrumen pengukuran, serta temuan utama terkait hubungan literasi digital dan sikap kritis siswa. Analisis dilakukan dengan pendekatan sintesis naratif dan tematik (*narrative and thematic synthesis*), yaitu mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema besar sesuai pertanyaan penelitian pola hubungan, faktor penghubung, dan metode pengukuran yang digunakan untuk kemudian dibandingkan dan dimaknai secara kontekstual.

Penilaian Kualitas Studi

Untuk menjaga kredibilitas sintesis, kualitas metodologi setiap studi yang disertakan dinilai menggunakan *Mixed Methods Appraisal Tool* (MMAT) versi 2018, yang memungkinkan penilaian kritis terhadap studi kuantitatif, kualitatif, maupun campuran secara konsisten dalam satu kerangka penilaian (Hong et al., 2018). Studi yang tidak memenuhi kriteria minimal kualitas metodologis dikeluarkan dari tahap sintesis akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Studi yang Disertakan

Proses seleksi menjaring sejumlah studi empiris yang secara konsisten meneliti hubungan literasi digital dengan kemampuan/sikap kritis siswa dalam konteks informsi digital. Karakteristik studi yang memenuhi kriteria inklusi dirangkum pada Tabel 1.

Penulis (Tahun)	Jenjang & Lokasi	Desain	Sampel	Temuan Utama
(Wanda Putri et al., 2025)	SMA, Solok Selatan	Kuantitatif ex post facto	33 siswa kelas X	Literasi digital berpengaruh signifikanterhadap berpikir kritis, terutama pada dimensi evaluasi informasi dan

				penyusunan argumen logis
(Hidayat et al., 2025)	SMA/Sederajat	Kuantitatif survei	Siswa tingkat menengah	Korelasi positif signifikan; siswa masih lemah dalam menyusun argumen sebab-akibat
(Hidayati et al., 2024)	SD, Jumapolo	Kuantitatif Korelasional	81 siswa kelas V	Berpikir kritis & minat baca berhubungan signifikan dengan literasi digital (R = 0,347; p = 0,007)
(Rahayu et al., 2022)	SMA (pembelajaran sains)	Kuantitatif eksperimen (e-learning STEM)	Siswa SMA	Literasi digital dan berpikir kritis meningkat bersamaan pada pembelajaran berbasis STEM-e-learning
(Veriana et al., 2025)	SMP kelas VII	Kuasi-eksperimen (kelompok eksperimen-kontrol)	35 + 35 siswa	Literasi digital meningkatkan berpikir kritis pada mata pelajaran IPS dibandingkan kelompok kontrol
(FAUZI, 2025)	SMA	Kuantitatif korelasional	Siswa SMA	Dimensi mengakses (M = 4,69) dan memverifikasi (M = 4,20) informasi paling berkontribusi terhadap berpikir kritis
(Rista Febriant & Desti	SMK	Kuantitatif korelasional	Siswa SMK	Literasi digital berhubungan signifikan dengan berpikir kritis siswa, termasuk dalam

Sartini, 2026)	menyikapi konten keagamaan di media sosial

Ketujuh studi ini mencakup jenjang SD hingga SMK, dengan mayoritas menggunakan desain kuantitatif (korelasional, ex post facto, kuasi-eksperimen) dan instrumen kuesioner berskala Likert.

Pola Hubungan antara Literasi Digital dan Sikap Kritis Siswa

Secara konsisten, seluruh studi yang disertakan menunjukkan arah hubungan yang positif dan signifikan antara literasi digital dan kemampuan/sikap berpikir kritis siswa, baik pada jenjang sekolah dasar maupun menengah. Studi pada siswa SMA di Solok Selatan menegaskan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terutama pada kemampuan mengevaluasi informasi dan menyusun argumen logis, sementara studi pada siswa SMA lain menemukan pola serupa meski siswa masih menunjukkan kelemahan dalam menyusun argumen bersifat sebab-akibat. Pada jenjang sekolah dasar, hubungan ini juga terkonfirmasi meski dengan kekuatan korelasi yang tergolong sedang (R = 0,347), yang menunjukkan bahwa relasi kedua variabel telah terbentuk sejak usia lebih muda meskipun belum sekuat pada jenjang menengah. Konsistensi pola ini memperkuat proposisi konseptual yang telah dibangun pada Kerangka Teoretis, bahwa literasi digital berfungsi sebagai prasyarat kognitif bagi berkembangnya sikap kritis siswa (Polanco-Levicán & Salvo-Garrido, 2022; Valle et al., 2025).

Faktor-Faktor yang Berperan sebagai Penghubung

Sintesis tematik terhadap ketujuh studi mengidentifikasi beberapa faktor yang secara berulang muncul sebagai penghubung kedua variabel:

1. Dimensi verfikasi dan evalusi informasi, studi pada siswa SMA Malang menunjukkan bahwa dimensi mengakses dan memverifiksi informasi memberikan kontribusi tertinggi terhadap kemampuan berpikir kritis dibanding dimensi lain seperti keamanan digital, yang sejalan dengan penekanan pada kompetensi evaluatif dalam kerangka literasi digital kritis .
2. Minat baca, pada jenjang SD, minat baca ditemukan berperan bersama berpikir kritis dalam membentuk literasi digital, menunjukkan bahwa

kebiasaan literasi koncensional tetapi relevan sebagai fondasi litersi digital di usia dini.

3. Model pembelajaran, intervensi pembelajaran berbasis STEM dan *e-learning*, serta metode kuasi-eksperimen pada mata pelajaran IPS, terbukti mampu meningkatkan kedua variabel secara simultan, mengindikasikan bahwa hubungan ini tidak bersifat statis melainkan dapat diperkuat melalui desain intruksional.
4. Konteks konten yang dihadapi, studi pada siswa SMK menunjukkan relevansi hubungan ini secara spesifik pada konten keagamaan di media sosial, memperluas cakupan "informasi" yang pelru disiapkan secara kritis melampaui berita atau hoaks semata.

Metode dan Instrumen Pengukuran yang Digunakan

Mayoritas studi menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional atau *ex post facto*, dan hanya sebagian kecil yang menerapkan desain kuasi-eksperimen untuk menguji hubungan sebab-akibat secara lebih kuat. Instrumen yang digunakan didominasi oleh kuesioner skala Likert yang mengukur indikator literasi digital (mengakses, menyeleksi, mengevaluasi, memverifikasi, berkolaborasi) serta indikator berpikir kritis (interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan), umumnya diadaptasi dari kerangka Gilster dan Ennis. Keterbatasan metodologis yang menonjol adalah dominannya desain non-eksperimental, sehingga sebagian besar temuan bersifat asosiatif dan belum dapat menegaskan arah kausalitas secara meyakinkan.

Diskusi

Temuan sitnesis ini memperkuat argumen yang dibangun pada bagian Pendahuluan dan Kerangka Teoretis bahwa literasi digital dan sikap kritis siswa bukan dua konstruk yang berdiri sendiri, melainkan saling terkait dalam satu ekosistem literasi informasi digital. Namun demikian, ditemukan pula kesenjangan penelitian yang relevan dengan tujuan SLR ini: pertama, mayoritas studi terkonsentrasi pada jenjang SMA, sementara studi pada jenjang SD dan SMK masih relatif terbatas jumlahnya; kedua, fokus studi cenderung pada konteks pembelajaran di kelas (mata pelajaran tertentu) dibandingkan pada konteks konsumsi informasi di media sosial secara umum

sebagaimana ditekankan pada judul penelitian ini; ketiga, dominasi desain korelasional membatasi kemampuan literatur yang ada untuk menjelaskan mekanisme kausal di balik hubungan tersebut. Kesenjangan-kesenjangan ini menegaskan kebaruan penelitian ini sebagai upaya pertama yang secara sistematis memetakan pola hubungan tersebut khusus pada konteks media sosial dan jenjang siswa secara lintas jenjang pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tinjauan sistematis ini menunjukkan bahwa literasi digital dan sikap kritis siswa dalam menghadapi informasi di media sosial memiliki hubungan yang positif dan konsisten di seluruh studi yang ditelaah, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga menengah atas/kejuruan. Literasi digital terbukti berperan sebagai prasyarat kognitif yang memungkinkan siswa mengevaluasi, memverifikasi, dan menyikapi informasi secara lebih kritis, dengan dimensi verifikasi dan evaluasi informasi tampil sebagai faktor penghubung yang paling menonjol dibanding dimensi teknis lain seperti keamanan digital.

Menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan: (1) pola hubungan kedua variabel bersifat searah dan saling menguatkan, di mana peningkatan literasi digital berasosiasi dengan peningkatan kapasitas berpikir kritis siswa; (2) faktor-faktor yang paling banyak berperan sebagai penghubung meliputi kemampuan verifikasi informasi, minat baca, desain pembelajaran (STEM/*e-learning*), dan konteks konten yang dihadapi siswa; (3) metode pengukuran yang dominan digunakan adalah pendekatan kuatitatif korelasional dan ex post facto dengan instrumen kuesioner skala Likert, sementara desain eksperimental masih jarang diterapkan.

Perlu digarisbawahi bahwa dari tujuh studi yang disertakan hanya satu yang secara eksplisit mengambil setting konsumsi informasi dimedia sosial (konten keagamaan di TikTok), sementara enam studi lainnya meneliti hubungan kedua variabel dalam konteks pembelajaran di kelas pada mata pelajaran tertentu; dengan demikian, kesimpulan di atas lebih kuat menggambarkan hubungan literasi digital dan sikap kritis siswa secara umum dibandingkan secara spesifik dalam konteks media sosial sebagaimana ditekankan pada judul penelitian ini.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menegaskan kebaruannya dengan mengidentifikasi tiga kesenjangan utama dalam literatur yang ada: (1) konsentrasi studi

yang timpang pada jenjang SMA dibanding SD dan SMK; (2) minimnya studi yang secara eksplisit mengaitkan sikap kritis dengan konteks konsumsi informasi di media sosial, alih-alih hanya pada konteks pembelajaran di kelas; dan (3) dominasi desain non-eksperimental yang membatasi penjelasan hubungan kausal antarvariabel. Ketiga kesenjangan ini menjadi rekomendasi arah penelitian selanjutnya, khususnya kebetulan akan studi longitudinal atau eksperimental yang secara khusus menyasar interaksi siswa dengan informasi di platfrom media sosial.

Secara praktis, temuan ini merekomendasikan agar penguatan literasi digital di sekolah tidak hanya berorientasi pada kecakapan teknis penggunaan perangkat, tetapi secara eksplisit mengintegrasikan latihan evaluasi dan verifikasi informasi sebagai bagian dari kurikulum, guna membentuk generasi siswa yang tidak hanya melek teknologi tetapi juga tangguh kofnitif dalam menghadapi arus informasi di media sosial.

DAFTAR REFERENSI

APJII. (2024, February 7). *Pengguna Internet di Indonesia Meningkat di 2024*. Https://Apjii.or.Id/Berita/d/Pengguna-Internet-Di-Indonesia-Meningkat-Di-2024.

Facione, P. A. (2000). The Disposition Toward Critical Thinking: Its Character, Measurement, and Relationship to Critical Thinking Skill. *Informal Logic*, *20*(1). https://doi.org/10.22329/il.v20i1.2254

FAUZI, S. A. (2025). *Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sman 1 Kota Malang*. https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/13450

Hidayati, N., Nugrahani, F., & Veteran Bangun Nusantara, U. (2024). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Literasi Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(3 Agustus), 3201–3212. https://doi.org/10.58230/27454312.760

Hidayat, T., Sari, I., & Noviani, D. (2025). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Era Society 5.0. *Jurnal Multidisiplin West Science*, *4*(08), 1404–1415. https://doi.org/10.58812/JMWS.V4I08.2589

Hong, Q. N., Fàbregues, S., Bartlett, G., Boardman, F., Cargo, M., Dagenais, P., Gagnon, M. P., Griffiths, F., Nicolau, B., O'Cathain, A., Rousseau, M. C., Vedel, I., & Pluye, P. (2018). The Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) version 2018 for information professionals and researchers. *Education for Information*, *34*(4), 285–291. https://doi.org/10.3233/EFI-180221;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER

Ilomäki, L., Lakkala, M., Kallunki, V., Mundy, D., Romero, M., Romeu, T., & Anastasia, G. (2023). Critical digital literacies at school level: A systematic review. *Review of Education*, *11*(3), e3425. https://doi.org/10.1002/REV3.3425;REQUESTEDJOURNAL:JOURNAL:20496613;WEBSITE:WEBSITE:BERA-JOURNALS;WGROUP:STRING:PUBLICATION

Kominfo, & K. I. C. (2023). *Laporan status literasi digital Indonesia 2023*. Https://Katadata.Co.Id.

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, *372*. https://doi.org/10.1136/BMJ.N71

Polanco-Levicán, K., & Salvo-Garrido, S. (2022). Understanding Social Media Literacy: A Systematic Review of the Concept and Its Competences. *International Journal of Environmental Research and Public Health 2022, Vol. 19, Page 8807*, *19*(14), 8807. https://doi.org/10.3390/IJERPH19148807

Rahayu, S., Isnaeni, W., & Masturi, M. (2022). Critical Thinking Skills and Digital Literacy of High School Students in Science Learning Using E-Learning with STEM Vision. *Journal of Innovative Science Education*, *11*(3), 347–361. https://doi.org/10.15294/JISE.V11I1.57281

Rista Febriant, & Desti Sartini. (2026). Hubungan Literasi Digital dengan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMKN 3 Payakumbuh. *YASIN*, *6*(4), 5038–5048. https://doi.org/10.58578/YASIN.V6I4.11230

Šeboková, G., Udvardyová, K., & Ráczová, L. (2024). *SOCIAL MEDIA USE AND CRITICAL THINKING OF ADOLESCENTS*. *7*(1), 29–39.

Tinmaz, H., Lee, Y. T., Fanea-Ivanovici, M., & Baber, H. (2022). A systematic review on digital literacy. *Smart Learning Environments 2022 9:1*, *9*(1), 21-. https://doi.org/10.1186/S40561-022-00204-Y

Valle, N., Zhao, P., Freed, D., Gorton, K., Chapman, A. B., Shea, A. L., & Bazarova, N. N. (2025). Towards a Critical Framework of Social Media Literacy: A Systematic Literature Review. *Review of Educational Research*, *95*(4), 701–746. https://doi.org/10.3102/00346543241247224;WEBSITE:WEBSITE:SAGE;ISSUE:ISSUE:DOI

Veriana, Dian Alfia Purwandari, & Nurul Istiqomah. (2025). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 1 Jakarta. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, *2*(3), 3379–3385. https://jicnusantara.com/index.php/jicn

Wanda Putri, M., Irwan, I., & Rahmadani, S. (2025). PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN BERFIKIR KREATIF SISWA PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMAN 07 SOLOK SELATAN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(03), 221–231. https://doi.org/10.23969/JP.V10I03.33081